JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3596-3609
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

PENGARUH PERAN GURU MENGAJI DALAM MEMBENTUK KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DAN KARAKTER ANAK-ANAK

Nia Sahfitri[1], Hawwin Huda Yana[2], Mahmud Hafiz[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Email: nia202197@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3575

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
The Role Of The Teacher In Reciting
The Quality Of Reading The Qur'an
The Character Of The Child;
The Education Of The Qur'an.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the role of reciting teachers in improving the ability to read the Qur'an while supporting the formation of children's character. Learning the Qur'an is not only related to the ability to read fluently and correctly, but can also be a means of instilling religious values, discipline, responsibility, and manners. This study aims to analyze the influence of the role of reciting teachers on the quality of Qur'an reading and the character of children on Jalan KUD Bagan Besar, Dumai. The research uses a quantitative approach with an associative type of research. The research population is all children who actively participate in reciting activities at the research site, with sampling techniques using saturated sampling or total sampling. Data were collected through questionnaires, rubrics for assessing the quality of Qur'an reading, and documentation. The research variables consisted of the role of the reciting teacher as an independent variable (X), the quality of the Qur'an reading as the first bound variable (Y1), and the child's character as the second bound variable (Y2). The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression through two test models to determine the influence of the role of the reciting teacher on each bound variable. This study is expected to provide empirical evidence regarding the contribution of the role of the reciting teacher in improving the quality of Qur'an reading and supporting the formation of children's character in the community.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus mendukung pembentukan karakter anak. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara lancar dan benar, tetapi juga dapat menjadi sarana penanaman nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak-anak di Jalan KUD Bagan Besar, Dumai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang aktif mengikuti kegiatan mengaji di lokasi penelitian, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau total sampling. Data dikumpulkan melalui angket, rubrik penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an, dan dokumentasi. Variabel penelitian terdiri atas peran guru mengaji sebagai variabel bebas (X), kualitas bacaan Al-Qur'an sebagai variabel terikat pertama (Y1), dan karakter anak sebagai variabel terikat kedua (Y2). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana melalui dua model pengujian untuk mengetahui pengaruh peran guru mengaji terhadap masing-masing variabel terikat. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kontribusi peran guru mengaji dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan mendukung pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *peran guru mengaji; kualitas bacaan Al-Qur'an; karakter anak; pendidikan Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku seorang muslim. Pembelajaran Al-Qur'an pada anak tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu mengenali huruf dan melafalkan ayat, tetapi juga agar mampu membaca secara benar sesuai kaidah tajwid, makhraj, dan adab membaca. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena kualitas membaca Al-Qur'an berkaitan dengan proses pembiasaan anak dalam berinteraksi dengan sumber ajaran agamanya. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an sejak usia anak-anak perlu memperoleh perhatian melalui proses pembimbingan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Eliska & Wiza, 2025; Siregar & Siregar, 2025).

Urgensi penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga terlihat dari kondisi literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia. Survei yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an Indonesia berada pada angka 66,038. Meskipun berada pada kategori tinggi, survei tersebut juga menunjukkan bahwa 38,49% responden belum memiliki literasi baca Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan membaca ayat Al-Qur'an secara lancar sesuai tajwid baru mencapai 44,57% dari responden yang disurvei (Kementerian Agama RI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi Al-Qur'an masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama melalui penguatan pembelajaran dan pendampingan sejak usia anak. Dalam konteks masyarakat, kegiatan mengaji menjadi salah satu ruang pendidikan keagamaan yang dapat berperan dalam memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun kebiasaan religius anak.

Dalam proses tersebut, guru mengaji memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Guru mengaji tidak hanya bertugas mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid, makhraj, dan kelancaran membaca, tetapi juga memberikan contoh, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi perkembangan anak. Penelitian Eliska dan Wiza (2025) menunjukkan bahwa strategi guru mengaji melalui pendekatan klasikal-individual dan pengulangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Sementara itu, penelitian Siregar dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pendekatan individual, *talaqqi*, *drill*, demonstrasi, penggunaan media, evaluasi rutin, dan penanaman adab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru mengaji mencakup aspek pedagogis yang lebih luas daripada sekadar mengajarkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an.

Kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak juga tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang terarah. Bacaan yang berkualitas sekurang-kurangnya mencakup kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, dan adab ketika membaca Al-Qur'an. Kusumawati et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kemampuan melafalkan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Penelitian Prasetiyo dan Anshori (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an dapat dikaji melalui aspek keterampilan membaca dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode Tilawati dengan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Dengan demikian, kualitas bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal anak, tetapi juga oleh proses pembelajaran, metode, pendampingan, dan peran pendidik yang berlangsung secara konsisten.

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak juga memiliki dimensi yang lebih luas karena

dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Kegiatan mengaji dapat menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru maupun orang tua. Almul dan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa kegiatan baca Al-Qur'an dapat menjadi sarana penanaman karakter religius melalui bimbingan guru, motivasi, pembelajaran tajwid dan makhraj, serta pembiasaan membaca surah-surah pendek. Samsinar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, budaya pendidikan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan mengaji memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan keagamaan sekaligus membentuk kebiasaan dan karakter anak.

Namun demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembentukan karakter tidak selalu berkembang secara otomatis hanya karena anak mengikuti kegiatan mengaji. Anak dapat mengikuti kegiatan mengaji secara rutin, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan tajwid, melafalkan makhraj dengan tepat, membaca secara lancar, atau menerapkan adab dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melihat bagaimana peran guru mengaji dijalankan dalam proses pembelajaran. Guru mengaji perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan anak, memberikan contoh bacaan yang benar, melakukan koreksi, memberikan motivasi, membangun kedisiplinan, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi faktor yang penting untuk dikaji karena kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh bagaimana guru melaksanakan fungsi pendidikan dan pembinaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi guru mengaji dan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Eliska dan Wiza (2025) lebih menekankan strategi guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan klasikal-individual dan pengulangan, sedangkan Siregar dan Siregar (2025) mengkaji strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui pendekatan individual, *talaqqi*, *drill*, demonstrasi, media, evaluasi, dan penanaman adab. Penelitian Almul dan Ramadhan (2022) lebih menekankan kegiatan baca Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter religius, sedangkan Samsinar et al. (2023) membahas model pengembangan karakter pada anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter, tetapi belum secara khusus menguji secara kuantitatif pengaruh peran guru mengaji terhadap dua aspek sekaligus, yaitu kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak dalam konteks kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika penelitian ditempatkan pada konteks lokal Jalan KUD Bagan Besar, Dumai. Kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan formal. Anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji dapat memiliki kemampuan awal, tingkat kedisiplinan, motivasi, serta dukungan keluarga yang berbeda. Kondisi tersebut menjadikan peran guru mengaji sebagai variabel yang menarik untuk dianalisis secara empiris. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana guru mengaji mengajarkan Al-Qur'an, tetapi mengukur sejauh mana peran tersebut berpengaruh terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mendeskripsikan strategi atau proses pembelajaran secara kualitatif.

Secara konseptual, peran guru mengaji dalam penelitian ini mencakup kemampuan

mengajar, keteladanan, motivasi belajar, serta pendampingan dan evaluasi. Kemampuan mengajar berkaitan dengan kemampuan guru memberikan contoh dan membimbing bacaan anak; keteladanan berkaitan dengan perilaku guru yang menjadi contoh bagi peserta didik; motivasi berkaitan dengan usaha guru memberikan semangat, pujian, arahan, dan nasihat; sedangkan pendampingan dan evaluasi berkaitan dengan pemantauan perkembangan bacaan, kehadiran, kesalahan tajwid, serta perubahan sikap anak. Keempat dimensi tersebut menjadi dasar untuk melihat hubungan antara peran guru mengaji dengan kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak-anak di Jalan KUD Bagan Besar, Dumai. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi peran guru mengaji, kualitas bacaan Al-Qur'an, dan karakter anak, serta menguji pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, khususnya dalam memperkuat peran guru mengaji sebagai bagian dari proses pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk mengetahui pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi variabel, tetapi juga menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Imansari & Kholifah, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan mengaji anak-anak di Jalan KUD Bagan Besar, Dumai. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang aktif mengikuti kegiatan mengaji di lokasi tersebut. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh* atau *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh anak yang aktif mengikuti kegiatan mengaji dan memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai responden. Penggunaan *sampling jenuh* memungkinkan seluruh anggota populasi yang menjadi sasaran penelitian memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi responden sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini difokuskan pada kondisi anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di Jalan KUD Bagan Besar, Dumai, sehingga hasilnya tidak diarahkan untuk digeneralisasikan secara luas. (Imansari & Kholifah, 2023).

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah peran guru mengaji, sedangkan variabel terikat terdiri atas kualitas bacaan Al-Qur'an (Y1) dan karakter anak (Y2). Peran guru mengaji dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar, memberikan keteladanan, memberikan motivasi, serta melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap perkembangan anak. Kualitas bacaan Al-Qur'an dinilai berdasarkan aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, dan adab membaca Al-Qur'an. Sementara itu, karakter anak diarahkan pada aspek religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, rubrik penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai peran guru mengaji dan karakter anak melalui sejumlah pernyataan yang dijawab oleh responden. Rubrik penilaian digunakan untuk memperoleh data mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an berdasarkan indikator yang telah ditentukan, meliputi kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan adab membaca. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, antara lain berupa daftar anak yang mengikuti kegiatan mengaji dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan beberapa instrumen tersebut dimaksudkan agar masing-masing variabel memperoleh data sesuai dengan karakteristik pengukurannya (Tumurang, 2024).

Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahap pemeriksaan kelengkapan, pemberian skor, dan tabulasi. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa jawaban angket dan hasil penilaian bacaan Al-Qur'an telah terisi secara lengkap. Setiap jawaban kemudian diberi skor berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan dan seluruh data ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat pengolah data seperti Microsoft Excel atau SPSS. Analisis awal menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian, yaitu peran guru mengaji, kualitas bacaan Al-Qur'an, dan karakter anak. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis inferensial (Indartini & Mutmainah, 2024).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Karena penelitian memiliki satu variabel bebas dan dua variabel terikat, analisis dilakukan dalam dua model regresi secara terpisah. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh peran guru mengaji (X) terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an (Y1), sedangkan model kedua digunakan untuk menguji pengaruh peran guru mengaji (X) terhadap karakter anak (Y2). Pemisahan model dilakukan agar pengaruh variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikat dapat diketahui secara lebih spesifik. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan linear antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen serta mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Indartini & Mutmainah, 2024).

Secara statistik, model analisis pertama dirumuskan sebagai $Y1 = a + bX + e$, sedangkan model kedua dirumuskan sebagai $Y2 = a + bX + e$. Y1 menunjukkan kualitas bacaan Al-Qur'an, Y2 menunjukkan karakter anak, X menunjukkan peran guru mengaji, *a* merupakan konstanta, *b* merupakan koefisien regresi, dan *e* merupakan kesalahan atau *error*. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi hasil pengujian regresi. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an anak, sedangkan hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan peran guru mengaji terhadap karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Guru Mengaji terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan ayat, tetapi juga mencakup ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, kelancaran membaca, serta adab ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, peningkatan kualitas bacaan membutuhkan proses pembelajaran yang terarah, latihan yang berkelanjutan, serta bimbingan dari guru yang mampu

memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan. Dalam penelitian ini, kualitas bacaan Al-Qur'an ditempatkan sebagai variabel terikat (Y1), sedangkan peran guru mengaji menjadi variabel bebas (X). Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an.

Secara konseptual, peran guru mengaji memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Guru mengaji merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam proses pembelajaran, sehingga guru memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi kesalahan bacaan, memberikan contoh yang benar, melakukan koreksi, memberikan latihan, dan memantau perkembangan kemampuan anak. Dalam penelitian ini, peran guru mengaji mencakup kemampuan mengajar, keteladanan, motivasi, serta pendampingan dan evaluasi. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar anak secara berkelanjutan.

Kemampuan mengajar menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Guru mengaji perlu mampu memberikan contoh bacaan yang tepat, menjelaskan kaidah tajwid, membimbing pengucapan makharijul huruf, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak. Anak memiliki tingkat kemampuan awal yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam belum tentu menghasilkan perkembangan yang sama. Penelitian Eliska dan Wiza (2025) menunjukkan bahwa strategi guru mengaji melalui pendekatan klasikal-individual dan pengulangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Strategi tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara langsung, kemudian guru memberikan koreksi terhadap bacaan yang belum tepat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an sangat berkaitan dengan intensitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Kesalahan dalam membaca tidak cukup hanya diketahui oleh anak, tetapi perlu dikoreksi dan dilatih secara berulang agar anak memperoleh pengalaman membaca yang benar. Pengulangan bacaan dapat membantu peserta didik memperkuat penguasaan tajwid dan memperbaiki artikulasi makharijul huruf. Dengan demikian, semakin optimal guru menjalankan fungsi pengajaran dan pendampingan, semakin besar peluang peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendukung peningkatan kualitas bacaannya (Eliska & Wiza, 2025).

Selain kemampuan mengajar, pendampingan dan evaluasi merupakan bagian penting dari peran guru mengaji. Pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan proses evaluasi karena kemampuan anak tidak dapat diketahui hanya melalui kehadiran atau keikutsertaan dalam kegiatan mengaji. Guru perlu memperhatikan perkembangan kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan adab membaca. Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut digunakan sebagai dasar penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an. Evaluasi memungkinkan guru mengetahui bagian yang telah dikuasai anak dan bagian yang masih membutuhkan latihan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendampingan juga penting karena proses belajar membaca Al-Qur'an pada anak berlangsung secara bertahap. Anak yang masih melakukan kesalahan dalam membaca membutuhkan koreksi dan latihan secara terus-menerus. Dalam penelitian Eliska dan Wiza (2025), strategi pengulangan digunakan agar peserta didik dapat membaca ayat secara berulang dan memperoleh koreksi langsung dari guru. Pendekatan tersebut menunjukkan

bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang memungkinkan kesalahan bacaan segera diketahui dan diperbaiki. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terlihat pada saat memberikan materi, tetapi juga pada proses pemantauan dan perbaikan kemampuan membaca secara berkelanjutan.

Peran guru sebagai motivator juga dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an. Kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemauan anak untuk berlatih. Anak yang memperoleh dorongan, apresiasi, dan perhatian dari guru cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mempertahankan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi penting terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam menguasai tajwid, makhraj, atau kelancaran membaca. Guru dapat memberikan penguatan agar anak tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

Penelitian Eliska dan Wiza (2025) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan pembacaan langsung, koreksi guru, dan pengulangan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa peran aktif guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting dalam pengembangan kualitas bacaan. Guru yang aktif memberikan umpan balik memungkinkan anak mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya melalui latihan.

Hubungan antara proses pembelajaran dan kualitas bacaan juga diperlihatkan oleh Prasetiyo dan Anshori (2025). Penelitian kuantitatif mereka mengenai metode Tilawati menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dikaji secara empiris melalui pengukuran keterampilan membaca, dengan penggunaan angket, tes, dan dokumentasi. Penelitian tersebut secara khusus menguji pengaruh metode Tilawati terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan kualitas atau kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel yang dapat diukur secara kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prasetiyo dan Anshori (2025) terletak pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian tersebut menguji pengaruh metode Tilawati, sedangkan penelitian ini menguji peran guru mengaji. Perbedaan tersebut penting karena metode pembelajaran merupakan salah satu instrumen pedagogis, sedangkan guru merupakan aktor yang menjalankan proses pembelajaran secara langsung. Guru dapat menentukan metode yang digunakan, memberikan contoh bacaan, memberikan koreksi, memotivasi anak, serta melakukan evaluasi. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih berfokus pada aktor pembelajaran dalam kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks penelitian di Jalan KUD Bagan Besar Dumai, pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an perlu dilihat berdasarkan hasil pengukuran empiris terhadap kedua variabel tersebut. Peran guru mengaji diukur melalui indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian, sedangkan kualitas bacaan Al-Qur'an dinilai melalui aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan adab membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, hubungan kedua variabel tersebut diuji melalui regresi linear sederhana sehingga dapat diketahui apakah perubahan pada variabel peran guru mengaji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an.

Apabila hasil pengujian regresi menunjukkan nilai signifikansi di bawah batas yang ditetapkan, maka hipotesis alternatif mengenai adanya pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dapat diterima. Sebaliknya, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang tidak memenuhi kriteria, maka tidak terdapat cukup

bukti statistik untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai pengaruh tersebut harus didasarkan pada hasil pengujian statistik, bukan semata-mata pada argumentasi teoritis atau penelitian terdahulu.

Secara substantif, apabila hubungan tersebut terbukti signifikan, hasil penelitian dapat dimaknai bahwa semakin baik peran guru mengaji dalam mengajar, memberikan keteladanan, memotivasi, mendampingi, dan mengevaluasi, semakin baik pula kualitas bacaan Al-Qur'an anak. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan anak memperoleh contoh bacaan yang benar, mendapatkan koreksi terhadap kesalahan, melakukan latihan secara berulang, serta memperoleh motivasi untuk terus memperbaiki kemampuan membaca. Sebaliknya, apabila pengaruh tidak signifikan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas bacaan anak kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian, seperti kemampuan awal, intensitas latihan di rumah, dukungan orang tua, metode pembelajaran, atau durasi mengikuti kegiatan mengaji.

Dengan demikian, pembahasan mengenai pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan statistik, tetapi juga untuk memahami pentingnya posisi guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Guru mengaji berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing yang memberikan contoh, koreksi, motivasi, dan evaluasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan koreksi langsung dan pengulangan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Eliska & Wiza, 2025), sedangkan penelitian kuantitatif mengenai metode Tilawati menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an dapat diukur dan dianalisis secara empiris (Prasetiyo & Anshori, 2025). Oleh karena itu, hasil regresi penelitian ini nantinya menjadi dasar utama untuk menentukan sejauh mana peran guru mengaji berkontribusi terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak di Jalan KUD Bagan Besar Dumai.

Peran Guru Mengaji terhadap Karakter Anak

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak, termasuk dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Kegiatan mengaji pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku positif. Dalam proses tersebut, guru mengaji memiliki posisi penting karena berinteraksi secara langsung dengan anak, memberikan arahan, membangun kebiasaan, memberikan motivasi, serta menunjukkan perilaku yang dapat menjadi teladan. Oleh karena itu, peran guru mengaji dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan karakter anak ditempatkan sebagai variabel terikat (Y2). Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh peran guru mengaji terhadap karakter anak.

Karakter anak dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan proses pendidikan Al-Qur'an karena kegiatan mengaji memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pembelajaran keagamaan sekaligus mengalami proses pembiasaan perilaku. Nilai religius dapat berkembang melalui keterlibatan anak dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sedangkan disiplin dapat dibangun melalui kebiasaan mengikuti kegiatan mengaji secara teratur. Tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kewajiban menyelesaikan tugas atau latihan membaca, sementara sopan santun dapat dibentuk melalui kebiasaan menghormati guru dan sesama peserta didik.

Peran guru mengaji menjadi penting dalam proses tersebut karena anak tidak hanya

menerima materi pembelajaran, tetapi juga mengamati dan merespons perilaku guru. Guru yang mampu menjalankan perannya secara baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter. Kemampuan mengajar memberikan struktur dalam proses belajar, keteladanan memberikan contoh perilaku, motivasi mendorong anak untuk mengikuti kegiatan dengan baik, sedangkan pendampingan dan evaluasi membantu guru memantau perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, peran guru mengaji memiliki dimensi pedagogis sekaligus pembinaan karakter.

Keteladanan guru merupakan salah satu mekanisme yang memungkinkan nilai-nilai karakter diterima oleh anak melalui pengalaman langsung. Anak pada usia dini dan usia sekolah cenderung belajar melalui proses mengamati perilaku orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya. Dalam kegiatan mengaji, guru dapat memberikan contoh melalui kedisiplinan, kesabaran, kesantunan dalam berbicara, penghormatan terhadap peserta didik, serta konsistensi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Ketika perilaku tersebut ditampilkan secara berulang, anak memperoleh model perilaku yang dapat ditiru dan dibiasakan. Oleh karena itu, keteladanan guru dapat menjadi salah satu jalur penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial anak.

Penelitian Almul dan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa kegiatan baca Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter religius pada siswa. Proses tersebut dilakukan melalui bimbingan guru, pemberian motivasi, pembelajaran tajwid dan makhraj, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an dapat memiliki fungsi pendidikan karakter apabila dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang terarah.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter tidak terbentuk hanya melalui satu kali pemberian nasihat atau pemahaman mengenai nilai tertentu, tetapi berkembang melalui perilaku yang dilakukan secara berulang. Kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi sarana pembiasaan bagi anak untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, menjaga sikap selama pembelajaran, serta menghormati guru. Apabila pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten, perilaku yang awalnya dilakukan karena arahan guru dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih melekat pada diri anak.

Samsinar et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan karakter anak dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, budaya pendidikan, serta kerja sama antara pendidik, orang tua, dan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Dalam konteks kegiatan mengaji, guru menjadi salah satu aktor yang berperan dalam menyediakan pengalaman belajar dan pembiasaan yang memungkinkan anak mengembangkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Motivasi guru juga menjadi bagian penting dari hubungan antara peran guru mengaji dan karakter anak. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku. Guru dapat memberikan penghargaan terhadap kedisiplinan, memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku baik, memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, serta mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Melalui proses tersebut, anak memperoleh penguatan terhadap perilaku positif dan memahami bahwa karakter baik merupakan bagian dari proses belajar.

Motivasi juga dapat membantu anak mempertahankan perilaku positif ketika

menghadapi kesulitan. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, misalnya, membutuhkan dukungan agar tetap memiliki kemauan untuk belajar dan berlatih. Guru yang memberikan motivasi secara tepat dapat membantu anak mengembangkan ketekunan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Dengan demikian, motivasi tidak hanya memberikan dampak terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperkuat karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.

Peran guru sebagai pendamping dan evaluator juga berkaitan dengan pembentukan karakter. Pendampingan memungkinkan guru mengetahui perkembangan anak secara lebih dekat, sedangkan evaluasi memberikan dasar bagi guru untuk menentukan tindakan pembinaan selanjutnya. Guru dapat mengamati kehadiran, kedisiplinan, sikap terhadap guru dan teman, tanggung jawab terhadap tugas, serta perilaku anak selama mengikuti kegiatan mengaji. Apabila terdapat perilaku yang belum sesuai, guru dapat memberikan teguran, nasihat, atau bimbingan. Sebaliknya, perilaku positif dapat diberikan penguatan agar menjadi kebiasaan.

Dalam penelitian ini, aspek karakter anak yang diukur mencakup religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Oleh karena itu, hubungan antara peran guru mengaji dan karakter anak perlu dipahami berdasarkan indikator-indikator tersebut, bukan hanya berdasarkan kesan umum mengenai perilaku anak. Penggunaan angket sebagai instrumen memungkinkan karakter anak memperoleh skor berdasarkan indikator yang telah ditentukan, sehingga hubungan dengan variabel peran guru mengaji dapat dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian terdahulu memberikan dukungan terhadap argumentasi bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Almul dan Ramadhan (2022) menempatkan kegiatan baca Al-Qur'an sebagai sarana penanaman karakter religius, sedangkan Samsinar et al. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui kombinasi penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, nasihat, budaya pendidikan, dan kerja sama dengan lingkungan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus variabel bebasnya. Penelitian ini secara khusus menguji peran guru mengaji sebagai faktor yang diduga memengaruhi karakter anak, bukan hanya melihat kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas pembentukan karakter.

Hubungan tersebut selanjutnya diuji secara empiris melalui regresi linear sederhana. Model analisis digunakan untuk mengetahui apakah variabel peran guru mengaji (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak (Y2). Hasil pengujian nantinya menjadi dasar untuk menentukan apakah hipotesis kedua penelitian dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan peran guru mengaji terhadap karakter anak. Dengan demikian, keputusan akhir mengenai hipotesis harus didasarkan pada nilai signifikansi dan koefisien regresi yang diperoleh dari data penelitian.

Apabila hasil analisis menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka hasil tersebut dapat dimaknai bahwa semakin baik peran guru mengaji dalam melaksanakan fungsi pengajaran, keteladanan, motivasi, pendampingan, dan evaluasi, semakin baik pula karakter anak yang mengikuti kegiatan mengaji. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui intensitas interaksi guru dan anak yang memungkinkan terjadinya proses pemberian nilai, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pembinaan. Dengan kata lain, guru mengaji tidak hanya berfungsi sebagai pengajar kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai figur pendidikan yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku anak.

Namun, apabila hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, maka hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa peran guru mengaji

secara statistik berpengaruh terhadap karakter anak. Kondisi tersebut justru dapat menunjukkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, pengalaman pendidikan sebelumnya, intensitas mengikuti kegiatan mengaji, atau faktor individual. Karena itu, interpretasi hasil harus tetap didasarkan pada data statistik dan tidak semata-mata mengikuti asumsi teoritis.

Secara keseluruhan, hubungan antara peran guru mengaji dan karakter anak dapat dipahami melalui proses pendidikan yang berlangsung secara langsung dan berulang. Guru memberikan pengetahuan, menjadi teladan, memotivasi, mendampingi, serta mengevaluasi perkembangan anak. Sementara itu, anak memperoleh pengalaman belajar yang dapat membentuk religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ruang untuk menguji secara kuantitatif sejauh mana peran guru mengaji berkaitan dengan pembentukan karakter anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di Jalan KUD Bagan Besar Dumai.

Peran Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan Membentuk Karakter Anak

Peran guru mengaji dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar mengajarkan kemampuan membaca. Guru mengaji berhadapan langsung dengan anak dalam proses pembelajaran sehingga memiliki kesempatan untuk memberikan contoh, membimbing, memotivasi, melakukan koreksi, serta mengevaluasi perkembangan anak. Proses tersebut menjadikan guru mengaji sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an sekaligus dalam pembentukan perilaku anak. Dalam penelitian ini, peran guru mengaji ditempatkan sebagai variabel bebas (X) yang diuji pengaruhnya terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an (Y1) dan karakter anak (Y2).

Keterkaitan antara peran guru mengaji dan kualitas bacaan Al-Qur'an dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan berulang. Anak membutuhkan contoh bacaan yang benar, koreksi terhadap kesalahan, latihan, serta pendampingan agar kemampuan membaca berkembang. Guru mengaji berperan dalam mengarahkan proses tersebut melalui kemampuan mengajar dan pendampingan individual. Kualitas bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini mencakup kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan adab membaca Al-Qur'an.

Penelitian Eliska dan Wiza (2025) menunjukkan bahwa strategi guru mengaji melalui pendekatan klasikal-individual dan pengulangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca dan memperoleh koreksi dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik merupakan bagian penting dalam proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, guru mengaji bukan hanya memberikan materi, tetapi juga menciptakan proses belajar yang memungkinkan anak memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Pada sisi lain, kegiatan mengaji juga memiliki potensi dalam pembentukan karakter anak. Interaksi yang berlangsung secara rutin antara guru dan anak memberikan ruang bagi pembiasaan nilai-nilai religius dan perilaku positif. Anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Almul dan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa kegiatan baca Al-Qur'an dapat menjadi sarana penanaman karakter religius melalui bimbingan guru, motivasi, pembelajaran tajwid dan makhraj, serta pembiasaan membaca Al-

Qur'an.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif-keterampilan dan dimensi afektif-perilaku. Pada dimensi pertama, anak diarahkan untuk menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Pada dimensi kedua, anak memperoleh pengalaman pendidikan yang dapat membentuk kebiasaan dan karakter. Guru mengaji menjadi penghubung kedua dimensi tersebut karena proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an berlangsung bersamaan dengan proses interaksi, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi.

Samsinar et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan karakter anak dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, budaya pendidikan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa karakter anak tidak terbentuk hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan mengaji, guru dapat menjadi salah satu figur yang menyediakan pengalaman tersebut melalui interaksi pembelajaran yang dilakukan secara rutin.

Dengan demikian, peran guru mengaji dapat dipandang sebagai faktor yang secara konseptual menghubungkan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan perkembangan karakter anak. Ketika guru mampu memberikan pengajaran yang baik, anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas bacaannya. Ketika guru juga memberikan keteladanan, motivasi, pendampingan, dan pembiasaan, anak memperoleh pengalaman yang dapat mendukung perkembangan karakter. Keempat aspek peran guru tersebut telah menjadi bagian dari variabel peran guru mengaji dalam penelitian ini.

Namun demikian, hubungan konseptual tersebut tetap perlu dibuktikan melalui data empiris. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji dua hubungan secara terpisah, yaitu pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan pengaruh peran guru mengaji terhadap karakter anak. Pemisahan kedua model tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan variabel X dengan masing-masing variabel Y.

Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru mengaji berpengaruh signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak, maka temuan tersebut akan memperkuat argumentasi bahwa keberadaan guru mengaji memiliki fungsi yang lebih luas dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Guru tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku anak melalui keteladanan, motivasi, pendampingan, dan pembiasaan. Sebaliknya, apabila salah satu hubungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kualitas bacaan atau karakter anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui peran guru mengaji dan kemungkinan terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan guru mengaji sebagai aktor penting dalam proses pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan anak membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari perkembangan karakter yang menyertai proses tersebut. Oleh karena itu, pengujian terhadap kedua hubungan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus karakter anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di Jalan KUD Bagan Besar Dumai.

KESIMPULAN

Peran guru mengaji memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter anak. Guru mengaji tidak hanya berperan dalam mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing, teladan, motivator, serta pendamping dan evaluator perkembangan anak. Melalui pengajaran, pemberian contoh, motivasi, latihan, koreksi, dan evaluasi secara berkelanjutan, guru mengaji memiliki peran dalam mendukung perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an yang meliputi kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan adab membaca Al-Qur'an. Pada saat yang sama, proses pembelajaran mengaji juga menjadi ruang pembiasaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menempatkan peran guru mengaji sebagai variabel bebas yang diuji pengaruhnya terhadap dua variabel terikat, yaitu kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak. Pengujian dilakukan secara kuantitatif menggunakan regresi linear sederhana melalui dua model analisis. Pendekatan tersebut memungkinkan pengaruh peran guru mengaji terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter anak diketahui secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai kontribusi peran guru mengaji dalam proses pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, khususnya pada anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di Jalan KUD Bagan Besar Dumai.

REFERENSI

Adilla, U., Mubaidillah, M., Badriah, A. N., & Fauziyah, A. (2025). Literasi dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi penguatan karakter membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 12(1), 112–127. https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1011

Aini, P. R., & Mahariah. (2025). Improving Qur'an reading through tahsin-based learning in primary school. Indonesian Journal of Innovation Studies, 26(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1566

Aisyah, A. K. N., & Salim, H. (2024). Analysis of reading and writing Al Quran difficulties in Islamic Religious Education learning at Class IX SMP Negeri 1 Colomadu. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 164–178. https://doi.org/10.24269/ijpi.v9i2.10760

Almul, E. F., & Ramadhan, H. (2022). Implementasi baca Qur'an sebagai penanaman karakter religius pada siswa kelas VI MI Darul Falah Langgam Pelalawan. Universitas Islam Riau. https://repository.uir.ac.id/26122/

Eliska, M., & Wiza, R. (2025). Strategi guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushala Jihadul Ihsan Jorong Balai Oli Nagari Jawi Jawi Guguk. YASIN, 5(4), 3232–3245. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6000

Hikassaniah, M., Ifnaldi, I., & Botifar, M. (2024). Implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Baroqah Air Rambai (Studi Living Qur'an). Jurnal Literasiologi, 12(4). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.818

Idawati, K., Rossa, D. C., Tajawok, D. F. A. K., & Hanifudin. (2024). The implementation of the Tilawati method in learning Qur'an at Madrasah Aliyah. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 9(2), 460–478. https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.5756

Imansari, N., & Kholifah, U. (2023). Buku ajar metodologi penelitian untuk pendidikan kejuruan. UNIPMA Press.

Imrohah, S., Qolbiyyah, S., & Adibah, A. (2024). Pengaruh penerapan metode Tilawati terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI SDN Dapurkejambon 3

Jombang. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 9(2), 260–276. https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.648

Indartini, M., & Mutmainah. (2024). Analisis data kuantitatif: Uji instrumen, uji asumsi klasik, uji korelasi dan regresi linear berganda. Penerbit Lakeisha.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Survei Kemenag, indeks literasi Al-Qur'an kategori tinggi. https://kemenag.go.id/ar/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W

Kusumawati, A., Ashari, M. Y., & Amrulloh. (2024). Hubungan pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an kelas VIII MTs Al Huda Sumobito Jombang. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 65–73. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.325

Nasution, N. A., & Febriani, I. S. (2023). Implementasi metode Bagdadi bagi peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarusshofwah. Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(1), 21–42. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8089

Prasetiyo, Y. E., & Anshori, S. (2025). Pengaruh penggunaan metode Tilawati terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik di SD Negeri Purisemanding 1 Plandaan Jombang. Millatuna: Jurnal Studi Islam, 2(4), 173–185. https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9472

Rohimah, R. B., Hidayat, S., & Suherman, S. (2024). Educational supervision: Analysis of learning the Qur'an Tilawati method at user institutions in Surabaya. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(2), 956–962. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1011

Samsinar, S., Fatimah, F., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character development model for early childhood learners at Islamic kindergarten. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 17(1), 43–57. https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122

Sarbaini, S., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Efektivitas metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN 1 Kerinci. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 8995–8998. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30789

Siregar, L. A., & Siregar, S. (2025). Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak: Analisis strategi guru mengaji di Kelurahan Ujung Padang Padangsidimpuan. Ahsani Taqwin: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2(3), 747–760. https://doi.org/10.6342/ahsanitaqwin.v2i3.417

Suwarno, Hatta, M., Mahdalena, & Hidayat, M. A. (2023). Using Tahsin Al-Qur'an based on self-regulated learning to improve students' capabilities in reading the Al-Qur'an. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28(2), 121–135. https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027

Tumurang, M. (2024). Metodologi penelitian (4th ed.). Media Pustaka Indo.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA